

TESIS

BURUH LEPAS PEREMPUAN PERUM BULOG PANAIKANG KOTA MAKASSAR



Oleh:

NIRWANA INDAH

P1600216011

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**BURUH LEPAS PEREMPUAN
PERUM BULOG PANAİKANG KOTA MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

SOSIOLOGI

Disusun dan Diajukan oleh

NIRWANA INDAH

P1600216011

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

BURUH LEPAS PEREMPUAN PERUM BULOG PANAIKANG
KOTA MAKASSAR

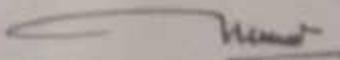
Disusun dan diajukan oleh

NIRWANA INDAH

Nomor Pokok: P1600216011

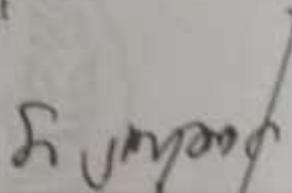
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 19 Agustus 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat



Dr. Mansyur Radjab, M.Si.

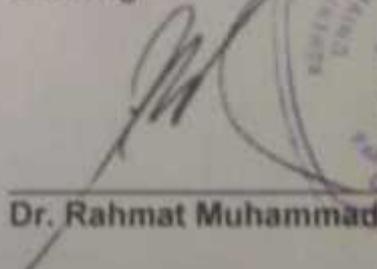
Ketua



Dr. Buchari Mengge, S.Sos, MA.

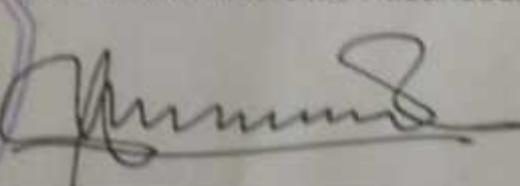
Anggota

Plt. Ketua Program Studi
Sosiologi

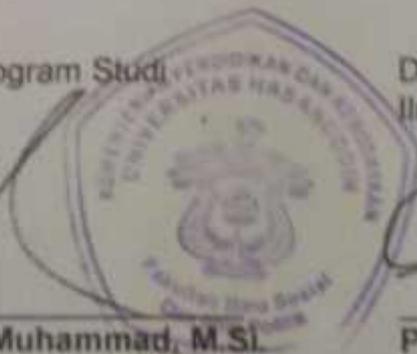


Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NIRWANA INDAH
Nomor Pokok Mahasiswa : P1600216011
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 8 Januari 2020

Yang menyatakan



NIRWANA INDAH

ABSTRAK

NIRWANA INDAH, “Buruh Lepas Perempuan Perum Bulog Panaikang Kota Makassar” (dibimbing oleh **Dr. Mansyur Radjab, M.Si** dan **Dr. Buchari Mengge, MA**).

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang pekerja perempuan memilih bekerja sebagai buruh lepas perempuan, serta kendala dan hambatan yang dialami oleh buruh lepas perempuan Perum Bulog Panaikang. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengetahui strategi dan pola adaptasi yang dilakukan oleh buruh lepas perempuan dalam menghadapi kendala dan hambatan ketika menjadi buruh lepas di Perum Bulog Panaikang kota Makassar.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian studi kasus. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat setidaknya 3 latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh lepas di Perum Bulog Panaikang, yakni faktor ekonomi (membantu perekonomian keluarga), psikologis (kejujuran), dan sosiologis (ajakan teman). Bekerja sebagai buruh lepas perempuan di Perum Bulog Panaikang tak lepas dari kendala dan hambatan yang mereka alami. Dalam menjalani pekerjaannya sebagai buruh lepas, kondisi yang terkadang mereka alami adalah perubahan pola hidup dengan menyandang beban ganda, datangnya cuaca buruk yang menghambat proses kerja, perubahan posisi mandor, serta perundungan dari pekerja laki-laki kepada perempuan yang berstatus janda dan bertubuh gemuk. Kendala dan hambatan yang mereka alami dihadapi dengan serangkaian strategi dan pola adaptasi yang mereka ciptakan untuk dapat melalui kondisi tersebut. Beban ganda dihadapi dengan cara menyesuaikan diri dengan pola hidup baru mereka secara perlahan-lahan. Sementara datangnya cuaca buruk di sisi lain membuat mereka dapat memanfaatkan waktu yang tersedia untuk berkumpul bersama keluarga. Perubahan posisi mandor adalah situasi yang dihadapi dengan cara membangun hubungan emosional dan komunikasi yang baik dengan mandor baru. Pada kasus perundungan yang dialami buruh lepas perempuan, mereka cenderung menghadapi dengan mendatangi secara langsung orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut.

Kata kunci: perempuan, pekerja, buruh lepas, buruh perempuan, perum bulog, panaikang, Makassar.

ABSTRACT

NIRWANA INDAH, "Women's Freelance Workers Perum Bulog Panaikang Makassar City" (Guided by **Dr. Mansyur Radjab, M.Si** and **Dr. Buchari Mengge, MA**).

The objective of this study is to obtain a picture of the background of women workers choosing to work as women freelancers, as well as the constraints and obstacles experienced by female freelancers Perum Bulog Panaikang. In addition, this study also seeks to determine the adaptation strategies and patterns undertaken by female freelance workers in dealing with obstacles when working as freelancers at Perum Bulog Panaikang in Makassar.

The study was conducted using a qualitative approach through the type of case study research. Determination of informants is done by purposive technique. Data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation and documentation. Data were analyzed with data reduction techniques, data presentation, conclusion making, and verification.

The results showed that there were at least 3 backgrounds of women working as casual laborers at Perum Bulog Panaikang, namely economic factors (helping the family economy), psychological (boredom), and sociological (friend invitation). Working as a female freelance worker at Perum Bulog Panaikang is inseparable from the obstacles they experience. In carrying out their work as casual laborers, the conditions they sometimes experience are changes in lifestyle by bearing a double burden, the arrival of bad weather which hinders the work process, changes in the position of the foreman, as well as harassment from male workers to women who are widowed and overweight. The obstacles they face are faced with a series of strategies and adaptation patterns that they create to get through these conditions. The double burden is faced by slowly adjusting to their new lifestyle. While the arrival of bad weather on the other hand allows them to make use of the available time to gather with family. Changing the position of the foreman is a situation faced by building emotional relationships and good communication with the new foreman. In the case of harassment experienced by female freelancers, they tend to deal with directly visiting the people who commit these acts.

Keywords: women, workers, women's freelance workers, women labour, Perum Bulog, Panaikang, Makassar.

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbi 'alamin, segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Ia pemilik singgasana semesta, maka tiada tuhan selain diri-Nya. Shalawat dan sajak kerinduan tucurahkan pada Rasul Muhammad SAW beserta keluarga terpilih. Mereka adalah manusia-manusia suci. Demi mereka, bumi ini dicipta, bumi ini dipertahankan, bumi ini terjaga. Karena mereka, kebenaran masih tetap terkabarkan.

Penulisan tesis ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu dan Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini, masih terdapat sedikit banyak kelalaian dan kekurangan. Oleh karenanya, karya ini masih jauh untuk dianggap sempurna. Akan tetapi, penulis tetap merasa bersyukur dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.

Semasa proses pengerjaan tesis, penulis akui seringkali mendapat halangan maupun kesulitan. Akan tetapi, berkat bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, halangan itu dapat terlewati, kesulitan itu dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak **Dr. Mansyur Radjab, M.Siselaku** Pembimbing I dan Bapak **Dr. Buchari Mengge, MA** sebagai Pembimbing II yang telah

meluangkan banyak waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini, sehingga tesis ini dapat selesai sebagaimana mestinya.

Terselesaikannya tesis ini juga tidak terlepas dari bantuan, motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga melalui kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak **Dr. Suparman Abdullah, M.Si** selaku ketua Prodi Program Pascasarjana (KPPS) Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Saya sangat bangga jurusan Sosiologi FISIP Unhas dipimpin oleh seorang pemikir besar Sosiologi dan spektakuler seperti Bapak.
2. Pembimbing 1 Bapak **Dr. Mansyur Radjab, M.Si** dan Pembimbing 2 Bapak **Dr. Buchari Mengge, MA**. Tanpa mereka, hasil karya penelitian tesis ini tidak akan pernah bisa rampung sebagaimana mestinya. Terima Kasih banyak!
3. Para staf pengajar, Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Sosiologi Unhas yang senantiasa memberikan ceramah-ceramah pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis dalam menyulam ilmu semasa berkuliah.
4. Kepada kedua orang tua penulis: Ayahanda **Abbas** dan Ibunda **Andi Nurfaidah** yang telah ikhlas memberi bantuan material selama menempuh pendidikan ini.
5. Kepada kekasih sejati tercinta, Suami yang tak bosan-bosannya memberi dorongan, serta semangat ketika pada waktu-waktu tertentu

membuka laptop dan menulis tesis menjadi sesuatu yang sangat tidak menarik: **Murzahid Alsyah S.Pd** teman hidup yang selalu setia mendampingi dalam situasi dan kondisi apapun.

6. Kepada kedua anakku. Engkaulah penyemangat hidupku. Senyummu, tawamu, bahkan tangismu telah membuatku jatuh hati berkali-kali padamu.
7. Bapak dan Ibu mertuaku tercinta. **Syahriar MS** dan **Hj. Nurbaety S.Pd.** terima kasih atas segala cinta kalian.
8. Kepada seluruh **Informan** di Kota Makassar yang selalu sedia membantu menemani dan tulus memberikan informasi dalam penyelesaian penulisan tesis ini. Terkhusus kepada **Buruh Lepas Perempuan Perum Bulog Panaikang.**
9. Kepada teman-teman S2 Sosiologi yang selalu menjadi teman diskusi yang tak kenal ruang dan waktu.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak ingin disebutkan namanya serta pihak yang lupa disebutkan di sini. Jasa mereka saya kira tak lebih kecil dari nama-nama yang telah disebutkan. Terima Kasih banyak.

Makassar, 14 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATAPENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	13
B. Tinjauan Teori	16
1. Pilihan Rasional James Coleman	16
2. Teori Aksi Talcott Parson	18
3. Buruh Lepas Perempuan	24

4. Kerentanan Perempuan	27
C. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	
a. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
b. Teknik Penentuan Informan	34
c. Teknik Pengumpulan Data	35
d. Teknik Validasi Data	38
e. Teknik Analisis Data	38
f. Etika Penelitian	40
g. Lokasi penelitian	41
h. Tahap dan Jadwal Penelitian	41
BAB IV GAMBARAN UMUM	
A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	43
B. GAMBARAN UMUM PERUM BULOG	52
C. GAMBARAN INFORMAN PENELITIAN	56
a. Identitas Informan	56
b. Deskripsi Profil Informan Kunci	57
c. Pendapatan Kerja Buruh Perempuan	66
BAB V HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang Perempuan Menjadi Buruh Lepas	70
B. Kendala dan Hambatan Buruh Lepas Perempuan	84
1. Hambatan Kultural Sebagai Perempuan Pekerja	86
2. Beban Ganda Sebagai Pekerja	90

3. Ketidakpastian Oleh Cuaca Buruk	96
4. Perubahan Posisi Atasan atau Mandor	100
5. Rentan Stereotype	102
C. Strategi & Pola Adaptasi Buruh Lepas Perempuan	107
BAB VI	PENUTUP
A. Kesimpulan	127
B. Implikasi Penelitian	130

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sepanjang sejarah dunia, dapat diketahui bahwa faktanya kehidupan masyarakat lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki, di mana hampir semua sektor kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum dan HAM dibangun atas dasar tatanan umum ini; laki-laki berposisi superior dan perempuan cenderung menempati posisi Inferior. Pola posisional laki-laki dan perempuan dalam masyarakat ini merupakan sesuatu yang hampir tidak bisa dielakkan dan banyak dijumpai dalam kenyataan sosial sehari-hari. Bahkan ironisnya, dari kalangan perempuan tidak sedikit pula yang turut berpartisipasi memiliki pandangan demikian.

Sebuah pengantar dari Andree Feillard (dalam Muhammad, 2009) menjelaskan bahwa Qasim Amin pernah menyatakan suatu bangsa tidak mungkin bisa berkembang tanpa bantuan dari separuh populasinya yang terdiri dari kaum perempuan. Mengingat pula bahwa pada kenyataannya penghuni kehidupan di dunia ini didominasi oleh para perempuan. Ini menunjukkan bahwa posisi dan peran perempuan secara potensial begitu penting dan sudah seharusnya menempati ruang yang khusus bagi masyarakat. Oleh karena itu, kuantitas jumlah beserta potensi yang dimiliki oleh perempuan sudah semestinya tidak dibatasi hanya sekadar berada di bawah bayang-bayang laki-laki.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kemudian muncul berbagai permasalahan di dalam masyarakat. Permasalahan tersebut bukan hanya karena perbedaan perlakuan, melainkan juga terkait dengan peran gender tradisional yang membuat para perempuan yang memilih “mengabdikan” diruang domestik kerap kali dinilai lebih rendah dibanding peran gender laki-laki yang bekerja di ruang publik. Hal inilah yang menciptakan sebuah pemahaman tersebut mengandung ketidakadilan gender. Dari permasalahan ini kemudian merembes dan membuat kaum perempuan mulai sadar betapa berat tugas perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat yang mengandung marginalisasi (ekonomi), *stereotype*, *violence* bahkan kemudian beban ganda.

Pemaparan tersebut di atas merupakan arus budaya besar yang cenderung tidak adil terhadap perempuan dan secara umum terjadi di sejumlah belahan dunia. Respons dari kondisi ketidakadilan tersebut memantik kemunculan beberapa komunitas dan gerakan sosial yang menyoroti ketidakadilan (gender) perempuan dengan mendaku sebagai aktivis feminis atau gender. Komunitas dan gerakan sosial yang ada tersebut tumbuh dan bertahan hingga sekarang dan kemudian mendorong beberapa momentum perubahan sosial yang pada akhirnya menjadi minat dan perhatian bagi sejumlah kalangan akademisi dan penggiat sosial.

Jika merujuk ke Indonesia, kemajuan kesetaraan gender jauh lebih besar, dibandingkan beberapa negara lain seperti Prancis, Iran ataupun

beberapa negara lainnya. Misalnya A. Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama memberikan hak kepada perempuan menjadi hakim sejak tahun 1951. Jauh sebelum itu sejak zaman kolonial masyarakat Indonesia sudah mulai menyadari pentingnya peranan perempuan, khususnya suku Makassar. Sejak zaman Kolonial, masyarakat Bugis-Makassar sudah mulai mengangkat atau menyamakan perempuan dengan kaum laki-laki. Hal ini ditandai dengan budaya *sunna'* (khitan) bagi perempuan. Masyarakat Bugis-Makassar percaya bahwa perempuan cukup mulia untuk diselamatkan oleh Tuhan (Gervaise Nicolas, 1688).

Hal ini tentunya tidaklah instan mengingat perjalanan historis suku Bugis-Makassar misalnya yang tercatat di dalam sejarah kerajaan Gowa yang pernah dipimpin oleh seorang perempuan, yakni Tumannurung¹. Selain itu, ada juga sejumlah nama yang kemudian dikenal sebagai pahlawan nasional, yakni seperti Emmy Saelan dan tokoh-tokoh perempuan lainnya yang berdarah suku Bugis-Makassar. Pada sisi lain, pembahasan mengenai perempuan dianggap cukup klasik², namun masih saja menjadi pembahasan awet yang tiada hentinya hingga saat ini. Pembahasan tersebut biasanya berfokus pada wilayah pembagian peran gender dan juga terutama permasalahan perempuan yang terkait dengan agama. Sebagaimana misalnya yang pernah dijelaskan oleh Muhammad Sabri AR (2014) bahwa wacana perempuan memiliki beban-beban teks,

¹ Tumannurung adalah sosok perempuan yang memimpin kerajaan Gowa (pemimpin pertama di kerajaan Gowa).

²Kalsik yang dimaksud ialah karena pembahasan perempuan sudah dibahas dari dahulu hingga sekarang.

yakni ada kesenjangan dan ketimpangan antara idealitas agama dan realitas sosial. Jika diamati, lagi-lagi munculnya dominasi laki-laki dalam segala lini. Hal ini tentu saja menjadi belenggu dan kesenjangan sosial yang kemudian menjadi akar dari permasalahan sosial.

Terkait permasalahan sosial, perempuan bukannya kurang eksistensinya melainkan tidak bisa dipungkiri bahwa tatanan masyarakat khususnya Indonesia masih relevan memiliki pandangan patriarkis, misalnya dalam konteks pasar kerja, perempuan juga menjadi korban struktur ekonomi, bahkan pengingkaran sosial (*social exclusion*) baik yang dilakukan oleh laki-laki, institusi pendukung maupun negara.

Aturan kerja yang tidak jelas; sistem penggajian yang tidak proporsional yakni jaminan sosial dan kesehatan yang tidak memadai adalah realitas adanya pengingkaran sosial terhadap perempuan. Bahkan yang lebih tragis, hukum pun terkesan “enggan” melindungi kaum perempuan. Berangkat dari kenyataan tersebut, akhirnya perempuan tersegmentasi pada sektor–sektor informal, sektor sekunder yang berupah rendah yang tentunya juga tidak memiliki jaminan sosial. Kondisi tersebut, menjadi semakin sulit ketika pemahaman dan ideologi yang dibangun mengarah pada upaya permarginalisasian kaum perempuan (Sofiani Triana, 2010).

Perempuan dengan berbagai keterbatasannya sebagai individu yang memiliki *human capital* rendah dalam hal, pendidikan, pengalaman kerja dan keterampilan hingga akhirnya hanya bisa memasuki lapangan

kerja yang berupah murah dan tentunya rentan dengan berbagai macam eksploitasi. Lapangan pekerjaan walaupun ada, tergolong dalam lapangan kerja pinggiran dan tentunya tidak menguntungkan, misalnya sebagaimana yang terjadi dalam realitas perempuan pekerja rumahan (SofianiTriana, 2010).

Sejalan dengan pemikiran Triana Sofiani terkait faktor ekonomi, inilah yang kemudian menjadi latar belakang pemikiran pilihan rasional James Coleman yang ditandai dengan modernisasi dengan maraknya industri teknologi canggih yang menggilas masyarakat tradisional. Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, di mana pesatnya perkembangan industri secara membludak yang mengakibatkan skala perekonomian juga mengalami perubahan bahkan segala aspek juga turut dipengaruhi tak terkecuali kebutuhan hidup, baik primer maupun sekunder.

Meningkatnya kebutuhan manusia memaksa mereka untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidup dengan cara mereka masing-masing. Kondisi ini juga bahkan turut mempengaruhi tipe masyarakat yang memiliki pandangan perempuan hanya terbatas pada peran domestik semata. Faktanya, pada akhirnya para perempuan juga kemudian turut berpartisipasi dalam membantu perekonomian keluarga sebagai strategi dan upaya dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Keputusan masyarakat untuk mempertahankan kelangsungan hidup tersebut dengan bekerja sebagai buruh yang dimaksud Weber adalah pilihan dari tindakan rasional (*rational action*) yang mendorong setiap individu untuk memilih

melakukan tindakan tertentu sesuai yang dikehendaki berdasarkan apa yang dianggap masuk akal bagi dirinya.

Senada dengan hal tersebut, Jean Paul Sartre³ pernah mengungkapkan bahwa eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia, dimana cara berada manusia berbeda dengan cara berada pada benda-benda. Artinya, manusia memiliki usaha untuk memenuhi kebutuhannya, setali tiga uang juga secara tidak sadar menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Pada sisi lain, Karl Marx⁴ justru lebih mempertegas bahwa eksistensi manusia ditunjukkan dengan kerja. Kerja membuat manusia memiliki nilai lebih. Oleh karena itu, ketika manusia bekerja-lah ia dapat dianggap sebagai manusia yang sebenarnya.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa disadari atau tidak peran perempuan memiliki peran ganda atau biasa disebut beban ganda oleh penggiat sosial perempuan. Itu artinya bahwa perempuan lebih memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih banyak, baik dari aspek domestik maupun secara ekonomi. Sekalipun demikian, eksistensi perempuan dalam pandangan masyarakat masih kurang mendapatkan apresiasi baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat sekitar.

Hal tersebut juga seturut dengan apa yang dialami oleh sejumlah buruh perempuan Perum Bulog Panaikang yang terletak di Kota

³Jean-Paul Sartre adalah seorang filsuf kontemporer dan penulis Prancis. Ia dianggap mengembangkan aliran eksistensialisme. Sartre menyatakan, eksistensi lebih dulu ada dibanding esensi. Artinya, manusia akan memiliki esensi jika ia telah eksis terlebih dahulu dan esensinya itu akan muncul ketika manusia mati.

⁴Karl Marx adalah seorang filsuf, ekonom, sejarawan, pembuat teori politik, sosiolog, jurnalis dan sosialis revolusioner asal Jerman. Lahir di Trier dalam keluarga kelas menengah, Marx belajar hukum dan filsafat Hegelian.

Makassar. Mereka tidak memiliki banyak pilihan lain selain ikut andil dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan bagi mereka menjadi buruh adalah peluang dan kesempatan dalam menggunakan kemampuan yang tersedia dari kerentanan yang dihadapi demi mempertahankan kebutuhan mereka sehari-hari. (DM, 2018).

DM⁵ juga pada banyak kesempatan memaparkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup, ia rela membantu suaminya yang hanya bermata pencaharian sebagai tukang ojek dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hal inilah jika menilik uraian di atas, hal inilah yang kemudian disebut oleh Triana Sofiani sebagai beban ganda. DM ataupun para pekerja buruh perempuan Perum Bulog Panaikang Makassar mengambil sebuah tindakan atau alternatif dengan cara menjadi tenaga buruh sebagai langkah untuk bertahan hidup atau sebagai strategi kelangsungan hidup.

Penuturan terkait beban ganda juga diperkuat oleh RW yang juga merupakan anggota pekerja buruh perempuan Perum Bulog Panaikang Makassar. Ia bekerja sebagai buruh lepas di Perum Bulog dikarenakan berada pada situasi harus menghidupi anak-anaknya sebagai orang tua tunggal setelah ditinggal oleh suaminya. Status janda kemudian secara sosial dan kultural memberi tekanan dan sejumlah anggapan (*stereotype*) yang berasal dari masyarakat.

⁵ DM adalah salah satu sumber informasi yang bekerja sebagai pekerja perempuan di Bulog Perumahan Kota Makassar.

Status janda dan berbagai stigma negatif dari masyarakat adalah salah satu faktor yang mendorong RW untuk menjalani hidup sebagai buruh perempuan di Perum Bulog Panaikang Makassar. Alasan lain yang membuat RW mengambil tindakan sebagai buruh di Perum Bulog Panaikang Makassar adalah karena faktor akses dan dimungkinkannya RW bekerja di tempat tersebut karena ajakan teman. (Keterangan lisan: RW, 2018).

Akses yang dimaksud oleh penulis ialah para buruh lepas perempuan Perum Bulog Panaikang Makassar memilih bekerja pada Perum Bulog Panaikang Makassar berdasarkan pertimbangan lokasi yang dapat dijangkau baik ditinjau secara ekonomis. Bekerja di Perum Bulog Panaikang Makassar dapat dilakukan dengan berjalan kaki karena lokasi yang terbilang cukup dekat dari tempat tinggal para buruh. (RW, 2018).⁶

Tindakan yang dilakukan baik yang dilakukan oleh DM maupun RW tersebut sebagai tindakan rasional yakni tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Hal ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* atau biasa disebut oleh Coleman sebagai pilihan rasional.

Adapun daftar nama anggota buruh lepas perempuan yang bekerja di Perum Bulog Panaikang Kota Makassar 2019 adalah sebagai berikut:

⁶RW juga merupakan anggota pekerja perempuan Bulog Kota Makassar.

No.	Nama	Jabatan	Status Pernikahan	Umur	Jumlah Anak
1	LL	Anggota	Suami hidup	36 Tahun	Punya Tanggungan
2	DM	Anggota	Suami hidup	32 Tahun	2 Anak
3	KK	Anggota	Suami hidup	34 Tahun	Punya Tanggungan
4	DC	Anggota	Janda	33 Tahun	Punya Tanggungan
5	IT	Anggota	Suami hidup	30 Tahun	3 Anak
6	DL	Anggota	Janda	29 Tahun	Punya Tanggungan
7	MM	Anggota	Suami hidup	55 Tahun	1 Anak
8	JA	Anggota	Janda	33 Tahun	Punya Tanggungan
9	HN	Anggota	Suami hidup	41 Tahun	3 Anak
10	RW	Anggota	Suami hidup	42 Tahun	4 Anak
11	HS	Anggota	Janda	39 Tahun	1 Anak
12	JM	Anggota	Janda	29 Tahun	1 Anak, 2 Orang Tua
13	MN	Anggota	Janda	33 Tahun	Punya Tanggungan
14	WT	Anggota	Suami hidup	36 Tahun	Punya Tanggungan
15	NL	Anggota	Suami hidup	33 Tahun	2 Anak

Sumber:Data arsip Perum Bulog Panaikang Kota Makassar 2019.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa di atas 50% buruh lepas Perempuan Perum Bulog Panaikang kota Makassar dalam status perkawinan mereka memiliki suami. Artinya, skala tersebut menjadi bukti bahwa para buruh perempuan memiliki beban ganda, yakni sebagai pengurus rumah tangga dan pengais rejeki yang diperuntukkan bagi perekonomian keluarga.

Selain beban ganda, alasan lainnya penulis tertarik untuk meneliti pada Perum Bulog Panaikang kota Makassar adalah karena dalam pengamatan penulis hanya Perum Bulog Panaikang kota Makassar saja yang mempekerjakan buruh perempuan, sementara pada Perum Bulog cabang lain tidak memiliki buruh perempuan yang bekerja. Bisa kita lihat misalnya wilayah di Kabupaten Barru, Maros, Bulukumba dan lain sebagainya.

Penjelasan di atas tentunya dianggap belum begitu memadai. Menurut hemat penulis, perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam terkait dengan latar belakang, serta kendala dan hambatan yang dihadapi pekerja perempuan ketika bekerja di Perum Bulog kota Makassar. Untuk itu, penulis bermaksud hendak meneliti kenyataan sosial tersebut, yakni buruh lepas perempuan Perum Bulog Panaikang di Kota Makassar dalam perspektif pilihan rasional James Coleman dan Max Weber, dengan mengkombinasikan teori voluntarisme ala Talcott Parson dengan situasi kerentanan yang dihadapinya.

Melalui pemaparan di atas, maka penulis kemudian akhirnya bermaksud menentukan topik penelitian ini dengan judul “**Buruh Lepas Perempuan Perum Bulog Panaikang Kota Makassar.**” Setting sosial yang menjadi lokasi penelitian tesis ini adalah kota Makassar sebagai wilayah yang menjadi lokus pada penelitian tesis. Menariknya, belum pernah ada penelitian sebelumnya, baik dari kalangan akademisi, penggiat sosial (LSM), bahkan dari luar kalangan tadi yang kemudian

mencoba untuk menjadikan Buruh Lepas Perempuan di Perum Bulog kota Makassar sebagai *issue* penelitiannya. Oleh karena itulah, sehingga penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan awal dan stimulator bagi penelitian-penelitian baru selanjutnya.

B. Rumusan masalah

Uraian pada latar belakang sudah dipaparkan oleh penulis, maka dari hasil tersebut penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang buruh lepas perempuan bekerja pada Perum Bulog Panaikang kota Makassar?
2. Bagaimana kendala dan hambatan yang dialami buruh lepas perempuan bekerja pada Perum Bulog Panaikang kota Makassar?
3. Bagaimana strategi dan pola adaptasi yang dilakukan oleh buruh lepas perempuan Perum Bulog Panaikang kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kedua rumusan masalah tersebut, maka dapat dilihat kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang buruh lepas perempuan bekerja sebagai buruh lepas perempuan pada Perum Bulog Panaikang Makassar.
2. Untuk mengetahui kendala dan hambatan yang dialami oleh buruh perempuan bekerja pada Perum lepas Bulog Panaikang di Kota Makassar.

3. Untuk mengetahui strategi dan pola adaptasi yang dilakukan oleh buruh lepas perempuan Perum Bulog Panaikang di Kota Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai salah satu bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu sosiologi. Selain itu, penelitian ini juga dianggap berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk mengetahui lebih mendalam tentang pekerja buruh lepas perempuan Perum Bulog Panaikang di Kota Makassar dalam perspektif pilihan rasional James Coleman dan Max Weber, serta teori Voluntarisme dari Talcott Parson.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi nyata terhadap penelitian selanjutnya yang sejenis dan sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai kondisi yang dihadapi oleh buruh perempuan Perum Bulog Panaikang Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait Pekerja Buruh Perempuan sudah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi bahkan penggiat sosial khususnya penggiat Gender atau aktivis perempuan. Adapun beberapa penelitian yang relevan yang dapat memberikan gambaran terkait judul peneliti akan diuraikan di bawah ini.

Terkait dengan tema Buruh Perempuan yang pernah diteliti oleh Salmawati (2018) dengan judul “Strategi Penghidupan Janda Buruh Tani di Desa Pattongtongan di Kabupaten Maros. Ia lebih fokus terkait bagaimana strategi para janda tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian ini, selain tidak mengupas lebih jauh mengenai latar belakang dan motivasi perempuan dalam bekerja, juga lebih banyak hanya mengeksplorasi tentang status yang disandang oleh para istri buruh tani setelah ditinggal oleh suaminya.

Judul lain yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Wa Ode Nurlina Kahaz pada tahun 2019. Judul penelitian yang dilakukan adalah Strategi Adaptasi Nelayan Pesisir dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Desa Banabungi Selatan Kab. Buton Selatan. Nurlina lebih fokus pada pemanfaatan sumber daya yang ada pada masyarakat setempat, misalnya pemanfaatan transportasi laut dan

pemanfaatan sumber daya lainnya dengan menggunakan teori strategi adaptasi. Penelitian ini banyak mengulas mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan pesisir dengan memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selain penelitian di atas, pernah juga ada tulisan mengenai perempuan pekerja yang diterbitkan dalam jurnal *Muwazah*, Vol. 2, No. 1, Juli 2010 yang ditulis oleh Triana Sofiani dengan judul “Eksistensi Perempuan Pekerja Rumahan dalam Konstelasi Relasi Gender.” Dalam tulisannya, Triana menjelaskan bahwa perempuan pekerja rumahan lebih memiliki beban berat dibandingkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Hal ini dikarenakan mereka memiliki beban yang berlapis-lapis, selain sebagai ibu rumah tangga. Tulisan dalam jurnal ini cukup membantu penulis tesis dalam membaca sekaitan dengan permasalahan beban ganda yang diemban oleh perempuan yang memilih untuk bekerja.

Terkait dengan teori tindakan rasional juga pernah diteliti oleh kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Strategi Bertahan Hidup pada Musim Paceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban).” Teori pilihan rasional ini menekankan pada dua hal, yaitu aktor dan sumber daya dan juga menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Penelitian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa teori pilihan rasional masih

sangat relevan digunakan dalam mengkaji fenomena perkotaan, terutama menyangkut buruh pekerja perempuan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan perempuan pekerja juga pernah dilakukan oleh Enita Fitrianingrum pada tahun 2014 dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Para Janda Lansia di Kedung Tarukan Baru Kecamatan Gubeng Surabaya.” Penelitian ini lebih fokus kepada alternatif yang dilakukan oleh para janda, seperti usaha yang digeluti dengan menggunakan relasi atau jaringan sosial. Seperti pada penelitian yang lain, Fitrianingrum juga lebih fokus mengulas tentang strategi bertahan hidup perempuan pekerja yang menyandang status sebagai janda, dan cenderung mengabaikan pekerja lain yang tidak berstatus sebagai janda.

Oleh karena itu, dari sekian penelitian dan tulisan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menganggap bahwa judul yang akan diteliti oleh penulis memiliki perbedaan dengan tema-tema yang telah dipaparkan tadi. Untuk itu, penulis akan melanjutkan penelitian dengan mengeksplorasi lebih jauh mengenai buruh perempuan di Kota Makassar dengan memberi judul pekerja buruh perempuan Perum Bulog Panaikang kota Makassar dalam perspektif James Coleman dan Talcott Parson.

B. Tinjauan Teori

Setiap nilai atau *value* diciptakan oleh penganut kebudayaan atau masyarakatnya sendiri. Nilai sosial dalam masyarakat tercipta berdasarkan kesepakatan seluruh lapisan masyarakat setempat yang sesuai dengan

latar belakang di mana ia bermukim, yakni baik nilai sosial secara lisan maupun secara tertulis.

Nilai sosial tercipta dalam masyarakat berdasarkan pertimbangan baik atau buruknya suatu nilai tersebut yang kemudian dianut oleh masyarakat setempat dan diharapkan menjadi aturan yang mampu diimplementasikan ke dalam masyarakat berupa perilaku sebagai bentuk pengimplementasian yang nyata. Inti dari sebuah nilai sosial ialah sesuatu yang menjadi ukuran dan menjadi penilaian pantas atau tidaknya suatu sikap yang ditujukan ke dalam kehidupan masyarakat (Aisyah Susanti, 2015).

Nilai perempuan dalam masyarakat selalu memiliki ruang tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan mengenai perempuan dianggap selalu menjadi pembahasan menarik sebagaimana yang telah disinggung pada awal pembahasan di atas. Ada sejumlah hal yang menjadi perhatian utama, misalkan jika dikaitkan dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, perempuan diasumsikan lebih rentan terhadap nilai itu sendiri. Apalagi jika misalnya dalam konteks nilai perempuan yang menjadi pekerja kasar atau seorang buruh.

Pandangan masyarakat terhadap pekerja buruh khususnya buruh perempuan lebih cenderung negatif. Pada banyak aspek, ada sebagian dari anggota masyarakat yang tidak begitu menerima kenyataan bahwa perempuan menjadibekerja di ruang publik sebagai pencari nafkah. Idealnya, pencari nafkah di dalam rumah tangga adalah laki-laki.

Hal itu diungkapkan oleh informan RW bahwa:

“Perempuan seharusnya *ammantang ri balla*.
Mengurus anak atau keluarganya.” (RW, 2019).

Akan tetapi, pada kenyataan yang lain kita bisa menemukan suatu fakta bahwa ada perempuan yang memilih untuk bekerja di ruang publik seperti laki-laki kebanyakan. Mereka memilih untuk menjadi pekerja buruh perempuan demi bertahan hidup. Perempuan yang memilih untuk bekerja dengan cara menjadi buruh lepas adalah pilihan rasional yang dianggap sebagai strategi keberlangsungan hidup mereka. Terkait hal itulah, maka pada Bab dua ini akan membahas mengenai teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh dan James Coleman disertai dengan pemikiran Talcott Parson yang dikenal sebagai teori *action* atau *voluntarisme*. Kedua tokoh tersebut dianggap tepat oleh penulis karena analisisnya yang memadai dalam mengkaji buruh lepas perempuan Perum Bulog Panaikang Makassar sebagai langkah strategis untuk kelangsungan hidup para buruh perempuan tersebut.

1. Pilihan Rasional James Coleman

Pilihan rasional dalam kalangan sosiologi bukan lagi hal yang asing, bahkan soal pendefinisian pun sangat beragam (Wirawan, 2012, 191). Hampir semua teori-teori sosiologi yang lahir di kemudian hari tumbuh berdasarkan spirit kekecewaan terhadap realitas sosial, terutama kondisi yang dialami oleh masyarakat modern. Jika kembali pada fokus kajian pilihan rasional, maka yang ditemukan adalah prinsip dasar teori

pilihan rasional yang berasal dari ekonomi neoklasik, dalam sosiologi dipopulerkan oleh Coleman.

Sebenarnya, teori pilihan rasional lebih awal telah disinggung oleh Max Weber yang ditandai dengan empat tipe bentuk tindakan, yakni tindakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*), tindakan rasional nilai (*Werk Rational*), tindakan afektif (*Affectual Action*) dan terakhir yakni tindakan tradisional (*Traditional Action*) (Yesmil Anwar dkk, 2013: 147).

Rasionalitas lahir bersamaan dengan proses modernitas dalam masyarakat, di mana modernisasi merupakan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yakni adanya suatu proses perubahan ketika masyarakat sedang berusaha memperbaharui dirinya (Nanang Martono, 2014. 172). Tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi lahir dari hasil revolusi industri, sehingga tidak mengherankan jika arus modernisasi ditandai dengan adanya kemajuan teknologi yang menggilas sejumlah aspek pada masyarakat tradisional.

Teori ini menjadi populer ketika Coleman mendirikan jurnal *Rationality and Society* pada 1989 yang dimaksudkan untuk menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional. Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Orientasi besar dari teori pilihan rasional Coleman memiliki ide dasar bahwa “orang-orang bertindak

secara sengaja ke arah suatu tujuan, dengan tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan” (Coleman, 1990b: 13). Ia selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, Coleman memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan kegiatan dan kebutuhan mereka.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya.

Diperjelas kemudian oleh Weber bahwa tindakan yang rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan tindakan itu dinyatakan bahwa bermula dari adanya pilihan yang dipertimbangkan dengan rasio manusia lalu ditindaklanjuti dengan tindakan yang nyata. Weber menyebutnya sebagai tindakan rasional, yakni berupa tindakan faktual yang terdiri dari kombinasi antara tindakan yang dilakukan oleh aktor (Yesmil Anwar dkk, 2013. 147).

Weber juga secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subyektif tersebut kedalam empat tipe sebagaimana yang

telah dijelaskan sebelumnya. Jika James Coleman lebih menitikberatkan pilihan rasional pada faktor ekonomi, namun Weber menjelaskan sisi lain yakni dari empat tipe yang telah dijelaskan sebelumnya terkait tindakan yang berdasarkan nilai budaya atau tradisi masyarakat.

Salah satu contoh dari tindakan rasional yang dimaksud tradisional ialah misalnya seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dapat kita lihat misalnya pada kebudayaan suku Bugis Makassar, di mana nilai *siri'* cenderung berasal dari warisan leluhur mereka. Nilai *siri'* adalah nilai yang hidup pada masyarakat, tetapi tidak tertulis. Meskipun demikian, masyarakat Bugis Makassar ketika mengambil keputusan sebagai tindakan sosial sedikit banyak mengacu pada nilai *siri'* tersebut. Hal inilah yang kemudian dianggap sebagai instrumen pengendalian sosial dalam masyarakat Bugis Makassar.

2. Teori Voluntarisme (Talcott Parson)

Pemikiran Talcott Parson terkait voluntarisme atau sering disebutnya sebagai *action* atau teori aksi tidak jauh beda dengan pemikiran tindakan rasional Max Weber. Pemikiran Parson banyak dipengaruhi oleh Weber, sehingga tidak heran jika pemikirannya memiliki beberapa kesamaan.

Pada awalnya Parson menetapkan bahwa voluntarisme sebagai proses untuk membuat keputusan yang subyektif dari pelaku individual-

individual. Bukunya yang berjudul “*The Structure of Social Action*”, Parson mengkaji konsep tindakan sosial rasional. Dasar dari teori aksi Parson yaitu apa yang dinamakan unit aksi memiliki empat komponen. Keempat komponen tersebut antara lain, eksistensi aktor, unit aksi yang terlibat tujuan, kemudian situasi-kondisi dan sarana-prasarana lainnya yaitu norma dan nilai. Hal tersebut yang kemudian diketahui sebagai konsep voluntarisme dalam teori Parson.

Parson juga mengkonseptualisasikan *voluntarisme* sebagai proses pembuatan keputusan yang subyektif dari para aktor individual, namun Parson memandang keputusan yang dihasilkan tersebut hanyalah hasil dari pembatas-pembatas tertentu, baik normatif maupun situasional. Wirawan (2012:234) menjelaskan bahwa tindakan voluntaristik melibatkan elemen-elemen dasar sebagai berikut:

- a. Aktor, dalam pemikiran Parson adalah Individu.
- b. Aktor dipandang sebagai *goal seeking* (pemburu tujuan tertentu).
- c. Aktor memiliki alat atau sarana alternatif untuk mendapatkan tujuan.
- d. Aktor dihadapkan pada kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya untuk mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu misalnya kelamin dan tradisi.
- e. Aktor dikendalikan oleh nilai norma dan berbagai ide abstrak, ide tersebut mempengaruhi dalam memilih dan menentukan tujuan

serta tindakan atau alat alternative untuk mencapai tujuan.
Contohnya kendala kebudayaan.

- f. Tindakan meliputi pembuatan keputusan subyektif aktor mengenai alat atau sarana untuk mencapai tujuan, di mana semuanya dibatasi oleh ide dan kondisi situasional.

Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai. Hal ini dipengaruhi dan dikendalikan oleh nilai dan norma dari lingkungan sosial atau kondisi-kondisi dari apa yang dipilih tersebut. Prinsip-prinsip pemikiran menurut Parson, yakni "Tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya sebagai alat untuk mencapai tujuan" (Ritzer, 2012:178).

Teori aksi dijelaskan oleh konsepsi Parson tentang kesukarelaan (voluntarisme). Parson merupakan pengikut Weber yang utama, Parson seperti pengikut teori aksi lainnya lebih memilih istilah *Action* karena menurutnya mempunyai konotasi yang berbeda. Istilah *Action* menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan diri individu. Parson dari semula menjelaskan bahwa teori aksi tidak dapat menerangkan keseluruhan aspek kehidupan sosial. Walaupun teori aksi berurusan dengan unsur-unsur paling dasar dalam kehidupan sosial

namun ia mengakui bahwa unsur-unsur yang mendasar itu tidaklah berurusan dengan keseluruhan struktur sosial (Ritzer, 2014:48).

Aktor mengejar tujuan dalam situasi di mana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma tersebut tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat. Tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut Parson sebagai *voluntarisme*. Singkatnya, voluntarisme adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya (Ritzer, 2014:49).

Konsep voluntarisme Parson inilah yang menetapkan irisan teori aksi ke dalam paradigma definisi sosial. Aktor menurut konsep voluntarisme adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih alternatif tindakan. Walaupun aktor tidak mempunyai kebebasan total, namun ia mempunyai kemauan bebas dalam memilih berbagai alternatif tindakan. Berbagai tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan norma serta situasi penting lainnya. Kesemua hal tersebut membatasi kebebasan para aktor. Selain itu bagi Parson, aktor adalah manusia yang aktif, kreatif dan evaluatif (Ritzer, 2014:49).

Parson mengembangkan cara berpikir individu yang nonlogis dan irrasional dengan mencetuskan teori sukarela. Teori aksi voluntaristik menempatkan individu sebagai *agency* dari pada sebagai bagian dari struktur. Keputusan subyektif selalu ada, namun dibatasi oleh norma dan

nilai serta situasi. Interaksi antar individu perlu hadirnya institusionalisasi atau struktur yang mengatur pola relasi antar aktor. Individu sebagai aktor untuk melakukan suatu tindakan harus memiliki suatu gambaran mengenai proses pelaksanaan dan motivasi untuk mencapai tujuannya. Tindakan yang dilakukan individu atau masyarakat dilakukan sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Hal ini dilakukan agar proses pelaksanaan menjadi seimbang dan teratur, sehingga dapat mencapai tujuan yang direncanakan tanpa menyebabkan konflik antar satu dengan yang lainnya. Inti dari voluntarisme Parson ialah kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan (Wirawan, 2012:24).

Baik pilihan rasional Coleman (serta Weber) maupun Voluntarisme ala Parson adalah tokoh-tokoh sosiologi yang memiliki implikasi pemikiran terkait dengan tindakan (*action*) dan kedua tokoh tersebut terdapat sejumlah irisan dan kesamaan dalam hal membicarakan tindakan(*action*). Selain itu, pemikiran mereka juga dianggap tidak terlepas dari pengaruh pemikiran inti Weber. Hanya saja, cara berpikir mereka dalam melihat realitas sosial tentu saja berangkat kondisi yang berbeda berdasarkan apa yang menjadi pengalaman mereka ketika menciptakan sebuah teori.

3. Buruh Perempuan

Jika mendengar kata buruh maka ingatan pasti tertuju pada seorang tokoh dan pemikir besar yang sangat dielu-elukan oleh kalangan akademisi maupun penggiat sosial, yakni Karl Marx. Menurut Marx, setiap masyarakat ditandai oleh suatu infrastruktur dan superstruktur dalam masyarakat berwujud struktur ekonomi. Struktur ekonomi merupakan landasan tempat membangun semua kekuatan basis kekuatan lainnya, dengan demikian perubahan cara produksi menyebabkan perubahan dalam seluruh hubungan sosial manusia. Proses produksi yang dilakukan manusia dalam perkembangan masyarakat industri melibatkan dua kelas yang saling bertentangan, yaitu kelas borjuis dan proletar.

Kelas borjuis dan proletar yang dimaksud ialah kelas antara pemilik modal dan kelas buruh. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka tentunya lebih fokus pada buruh perempuan. Buruh perempuan ialah para perempuan dewasa atau para istri yang mengurus masalah keistrian dan masalah rumah tangga yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik jasmani ataupun rohani.

Jenis buruh ada dua, yakni buruh profesional dan buruh kasar. Buruh profesional, yaitu menggunakan tenaga dan otak dalam bekerja. Sedangkan buruh kasar yaitu buruh tersebut menggunakan tenaga otot dalam bekerja.

Pembicaraan tentang buruh perempuan dalam sendirinya akan diletakkan dalam konteks pembangunan ekonomi dalam kerangka kerja logika kapitalisme. Betapa tidak, kapitalisme dalam keseluruhan logikanya memusatkan diri pada pemupukan modal, maka segala macam strategi yang dilakukan diarahkan pada ekstraksi nilai surplus untuk akumulasi modal. Strategi tersebut mengakibatkan kehidupan perempuan menjadi serba rentan dan tertinggal pada banyak hal.

Di sektor industri, perempuan lebih banyak dipekerjakan pada bidang yang tidak membutuhkan keterampilan, atau pekerjaan dengan produktivitas rendah. Mereka dianggap tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan pemikiran. Oleh karena itu, perempuan hanya dapat mendapat upah rendah. Selain itu, mereka mempunyai status yang lebih rendah dan gaji yang lebih sedikit dibanding laki-laki. Pada saat-saat resesi, perempuan jugalah perempuan yang pertamanya yang kehilangan pekerjaan (Abdullah, 2015).

Industrialisasi dianggap dapat mempercepat emansipasi karena memungkinkan perempuan untuk mendapatkan pekerjaan di luar rumah tangga. Tentu saja dengan adanya industrialisasi akan mempengaruhi juga terhadap keluarga, yaitu adanya tenaga perempuan yang dipergunakan dalam pabrik-pabrik yang akan menyebabkan berubahnya fungsi anggota keluarga. Perubahan ini telah menghancurkan paham kuno tentang "laki-laki harus di ruang publik dan perempuan tempatnya di dapur." Hal ini juga menyebabkan para istri dan perempuan secara umum

mempunyai derajat kebebasan yang sama dari suami atau para bapak-bapak (Khairuddin, 2002).

Perempuan yang bekerja dengan alasan utama untuk membantu perekonomian rumah tangga, justru memiliki fungsi manifest seperti yang dikemukakan oleh Robert K Merton. Dalam teori strukturalisme fungsionalismenya, Merton (1949/1968:105) memperkenalkan fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Fungsi nyata disini adalah fungsi yang tampak, atau bisa didefinisikan sebagai konsekuensi (akibat) yang diharapkan dari suatu tindakan maupun situasi sosial. Sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tak tampak, atau bisa dikatakan sebagai konsekuensi (akibat) yang tidak diharapkan.”

Jika dikaitkan dengan hal tersebut, fungsi manifest untuk perempuan yang bekerja dengan alasan utama ekonomi adalah agar bisa mensejahterakan kehidupan keluarganya yang kekurangan, sehingga segala kebutuhan hidup untuk sehari-harinya bisa selalu tercukupi. Meskipun juga tak dapat dipungkiri jika disisi lainnya akan muncul fungsi laten, yaitu perempuan yang bekerja bisa saja mengabaikan perannya dirumah karena sudah merasakan lelah dan ingin segera beristirahat untuk keesokan harinya, sehingga peran gandanya bisa terbengkalai, kemudian muncullah disfungsi dalam keluarga.

4. Kerentanan Perempuan

Penulis merasa perlu menuangkan gagasan terkait kerentanan perempuan selain gagasan Coleman dan Parson dalam penelitian

ini. Sekalipun saat ini perempuan juga memiliki ruang untuk eksis, namun jika dilihat dari aspek sosial, masih terjadi sejumlah masalah yang membuat perempuan terjebak pada kondisi kerentanan mereka. Kondisi kerentanan yang dimaksud adalah di manamasih ada saja peristiwa-peristiwa yang mereka alami di tengah masyarakat berdasarkan cara pandang sebagian anggota masyarakat yang memandang perempuan lemah secara fisik maupun mental. Kondisi tersebut kemudian terkadang tidak sejalan dengan kemampuan perempuan untuk mencegah atau mengatasi ancaman terhadap diri mereka yang berujung pada permasalahan sosial lain.

Secara umum, penelitian ini hendak menggunakan teori kerentanan Chambers yang mengkaji tentang konteks kerentanan dan pengaruhnya terhadap strategi penghidupan. Kerentanan sering dipahami memiliki dua sisi yakni internal dan eksternal. Secara eksternal kerentanan berupa guncangan dan gangguan sebagai suatu sistem yang terbuka, sementara internal yakni berupa kemampuan atau kurangnya kemampuan untuk merespon dan pulih dari tekanan eksternal (Chambers, 2006).

Menurut *The Department for International Development* atau disingkat dengan DFID (1999) bahwa konteks kerentanan merujuk pada kepada situasi rentan atau laten yang setiap saat dapat mempengaruhi atau membawa perubahan besar dalam penghidupan perempuan pekerja buruh. Konteks kerentanan penting dilakukan untuk mengenali beragam kerentanan dan membangun kesadaran bersama bahwa guncangan

(*shocks*), kecenderungan (*trend*) dan musiman sangatlah besar pengaruhnya bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal di uraian latar belakang penelitian ini, bahwa sejarah perempuan adalah sejarah manusia yang kurang menguntungkan pada pihak perempuan. Pada sisi lain, status janda yang disandang oleh perempuan semakin membuat eksistensi mereka secara perlahan-lahan menjadi lemah. Ironisnya lagi, bahkan dalam konteks perempuan yang kemudian bekerja sebagai pekerja rumahan atau pekerja buruh terkadang ditempatkan pada posisi yang “tidak berdaya”, sehingga seringkali terjadi ketidakadilan (Salmawati, 2018).

Perjuangan hidup antara perempuan dan laki-laki pada kenyataannya sangatlah berbeda. Situasi tersebut berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka, sehingga ada banyak persoalan yang bermunculan mulai dari hal yang dianggap prinsipil hingga hal yang sepele. Itu artinya bahwa ada porsi tertentu yang diletakkan secara tidak proporsional di antara laki-laki dan perempuan di dalam sistem sosial yang sedang kita tempati sekarang ini.

Sebagai contoh misalnya, ketika ada perempuan yang berstatus janda, mereka sering mendapatkan pelabelan (*stereotype*), stigma, hinaan bahkan tidak jarang pula mendapatkan pelecehan fisik (seksual). Kerentanan yang dialami perempuan tersebut adalah hal yang tidak terduga sehingga dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka,

baik secara ekonomi, sosial dan aspek lainnya. Kerentanan tersebut bisa jadi berimplikasi secara langsung terhadap semangat mereka dalam mengekspresikan dirinya.

Poin dari penjelasan di atas jika dikaitkan kerentanan dengan pilihan rasional ialah aktor yang dimaksudkan dalam pilihan rasional memilih dan berupaya untuk memanfaatkan daya atau kekuatan yang mereka miliki sebagai pilihan rasional pada kenyataannya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan tanpa adanya risiko dan efek yang ditimbulkan kemudian. Sebagai contoh misalnya ketika perempuan memilih untuk bekerja dengan kondisi di manabudaya patriarki mendominasi sistem sosial, maka konsekuensinya adalah perempuan dianggap harus siap menerima aturan yang berlaku dalam perusahaan tersebut. Meskipun, tentu saja tidak menutup kemungkinan akan adanya kerentanan terhadap para buruh perempuan yang bekerja tersebut.

C. Kerangka Pikir

